

---

---

**MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS  
MAJELIS TAKLIM STUDI DI MAJELIS TAKLIM KOTA SERANG**

**Hj. Ima Maisaroh, Rahmmawati, Dr. Nurprapti Wahyu Widyastuti**  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
[imamaisaroh@untirta.ac.id](mailto:imamaisaroh@untirta.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to produce a model of Majelis Taklim as a non-formal religious education institution and community empowerment, especially women. This needs to be done because the majority of Majelis Taklim congregations are women who need religious and non-religious knowledge as well as productive skills (life skills) to improve family welfare and gender equality.*

*MajelisTaklim is a local wisdom at once fact and social capital development potential developed. From the results observation, Assembly Taklim in the city of Serang on generally still held and managed in a manner traditional. By therefore need obtain attention and endorsement seriously government and stakeholder. Problems that arise During this is How to develop a model for organizing and managing the Taklim Council as a non-formal religious education institution in Serang City so that it can become an optimal and effective women's empowerment institution to empower its congregation? "*

*This research is a development research on the Taklim Council which is spread over six sub-districts covering 66 sub-districts in Serang City. Research this aim at to To do exploratory in order to produce: 1) Map of distribution and characteristics of the Taklim Council; 2) Map of perceptions and needs of the Majelis Taklim congregation for knowledge (non-religious) and productive skills.*

*The research method used in this research is a mixture of social explorative research methods (social explorative based research) and development research and development research (developmental based research) using a quantitative descriptive approach.*

**Keywords** : Model, Majelis Taklim, Women Empowerment.

---



---

**ABSTRAK**

*Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan Model Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal keagamaan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya kaum perempuan. Hal ini perlu dilakukan karena mayoritas jamaah Majelis Taklim adalah kaum perempuan yang membutuhkan pengetahuan keagamaan dan nonkeagamaan serta keterampilan produktif (life skill) untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kesetaraan jender.*

*Majelis Taklim merupakan kearifan lokal sekaligus fakta dan modal sosial pembangunan yang potensial dikembangkan. Dari hasil pengamatan, Majelis Taklim di Kota Serang pada umumnya masih diselenggarakan dan dikelola secara tradisional. Oleh karenanya perlu memperoleh perhatian dan dukungan serius pemerintah dan stakeholder. Permasalahan yang muncul selama ini adalah Bagaimana mengembangkan model penyelenggaraan dan pengelolaan Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal keagamaan di Kota Serang agar dapat menjadi lembaga pemberdayaan perempuan yang optimal dan efektif memberdayakan jamaahnya?"*

*Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan terhadap Majelis Taklim yang tersebar di enam kecamatan yang meliputi 66 kelurahan di Kota Serang. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksploratif guna menghasilkan: 1) Peta sebaran dan karakteristik Majelis Taklim; 2) Peta persepsi dan kebutuhan jamaah Majelis Taklim terhadap pengetahuan (nonkeagamaan) dan keterampilan produktif.*

*Metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah bauran metode penelitian sosial eksploratif (social explorative based research) dan penelitian pengembangan dan penelitian pengembangan (developmental based research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.*

**Kata Kunci** : Model, Majelis Taklim, Pemberdayaan Perempuan.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

*Majelis Taklim* adalah bentuk pendidikan nonformal keagamaan dalam transformasi dan transmisi ajaran dan nilai-nilai ke-Islam-an. Ini adalah warisan budaya adiluhung bangsa yang tersebar di lingkungan perdesaan dan perkotaan di seluruh pelosok NKRI. Majelis Taklim memiliki peran strategis mewujudkan salah satu tujuan pembangunan nasional, yaitu terciptanya manusia Indonesia yang

bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>1</sup>.

Dengan "kurikulum" dan pola penyelenggaraan lentur, manfaat Majelis Taklim telah dirasakan masyarakat untuk menimba ilmu pengetahuan, khususnya ajaran Agama Islam. Di Kota Serang, Majelis Taklim diselenggarakan di masjid-masjid di

---

<sup>1</sup> (Pasal 3, UUSPN).

perkotaan, pesantren, masjid, mushola, balai pertemuan perkampungan hingga Rukun Warga, tersebar di enam kecamatan yang meliputi 66 kelurahan. Jamaah Majelis Taklim adalah masyarakat berusia remaja sampai orangtua / dewasa, namun mayoritas adalah kaum perempuan dan ibu rumah tangga.

Majelis Taklim merupakan kearifan lokal sekaligus fakta dan modal sosial pembangunan yang potensial dikembangkan. Dari hasil pengamatan, Majelis Taklim di Kota Serang pada umumnya masih diselenggarakan dan dikelola secara tradisional. Oleh karenanya perlu memperoleh perhatian dan dukungan serius pemerintah dan *stakeholder*. Penyempurnaan mutu penyelenggaraan, ragam bahan ajar, dan pengelolaannya perlu ditingkatkan agar fungsi, peranan dan manfaatnya lebih optimal bagi masyarakat maupun pemerintah, khususnya bagi kaum perempuan dalam menimba pengetahuan dan keterampilan produktif (*life skill*) lainnya untuk menopang peningkatan kesejahteraan keluarga.

Agar perhatian dan dukungan ini tepat guna maka perlu dilakukan penelitian komprehensif terhadap penyelenggaraan, manajemen kelembagaan, ragam bahan ajar, dan metoda pengajarannya supaya bermanfaat bagi masyarakat guna memenuhi kebutuhan dan menjawab tuntutan jaman.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Majelis Taklim**

Pengertian Majelis Taklim menurut istilah sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah se-DKI Jakarta pada tahun 1980 adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), antara manusia dan sesamanya (*hablum minannaas*), dan antara manusia dengan lingkungannya (*hablum minal'alam*), dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Majelis Taklim berbeda dengan penyelenggaraan

pendidikan Islam lainnya seperti pesantren dan madrasah, baik yang menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Di Majelis Taklim terdapat hal-hal yang membedakannya dengan yang lain, yaitu:

1. Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal berbasis masyarakat;
2. Waktu belajar tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah dan madrasah tetapi berkala dan teratur.
3. Pengikut atau peserta disebut jamaah, bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di Majelis Taklim tidak merupakan kewajiban sebagaimana kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
4. Tujuan Majelis Taklim yaitu memasyarakatkan dan transformasi nilai-nilai ajaran Agama Islam

Selain pengertian di atas, Majelis Taklim memiliki arti tempat berkumpulnya orang-orang untuk menuntut ilmu, khususnya pengetahuan agama secara non formal.  
Dra. Hj. Tutty Alawiyah

AS<sup>2</sup> merumuskan tujuan dari segi fungsinya, yaitu:

- 1) Majelis Taklim sebagai tempat belajar. Tujuan Majelis Taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama.
- 2) Majelis Taklim berfungsi sebagai kontak sosial, maka tujuannya silaturahmi.
- 3) Majelis Taklim berfungsi mewujudkan minat sosial, tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga atau lingkungan jamaahnya.

Berdasarkan fungsi dan tujuannya maka Majelis Taklim memiliki fungsi:

- 1) Tempat belajar mengajar
- 2) Lembaga pendidikan dan keterampilan
- 3) Wadah berkegiatan dan beraktifitas
- 4) Pusat pembinaan dan pengembangan

<sup>2</sup> Dra. Hj. Tutty Alawiyah dalam bukunya "Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim",

5) Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi.

Majelis Taklim yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia jika dikelompok-kelompokkan ada berbagai macam Majelis Taklim, yaitu:

- 1) Majelis Taklim kaum perempuan
- 2) Majelis Taklim kaum laki-laki
- 3) Majelis Taklim kaum remaja
- 4) Majelis Taklim anak-anak
- 5) Majelis Taklim campuran laki-laki dan perempuan

Dilihat dari organisasi penyelenggaraannya, Majelis Taklim ada beberapa macam yaitu:

- 1) Majelis Taklim biasa, diselenggarakan dan dikelola oleh masyarakat setempat, dan tanpa memiliki legalitas formal. Pembentukannya melalui musyawarah yang keberadaannya cukup diberitahukan kepada lembaga pemerintah setempat.
- 2) Majelis Taklim berbadan hukum yayasan, biasanya telah terdaftar dan memiliki Akta Notaris.

3) Majelis Taklim berbentuk organisasi

kemasasyarakatan (Ormas)

4) Majelis Taklim di bawah organisasi kemasasyarakatan

5) Majelis Taklim di bawah organisasi sosial politik (Orsospol)

Ditinjau dari tempatnya, Majelis Taklim terdiri dari:

- 1) Majelis Taklim masjid/musholla
- 2) Majelis Taklim perkantoran
- 3) Majelis Taklim perhotelan
- 4) Majelis Taklim pabrik atau industry
- 5) Majelis Taklim perumahan.

Berdasarkan uraian tersebut pemerintah berkewajiban memberi layanan pendidikan bagi masyarakat melalui upaya sistematis untuk memberi kesempatan dan sekaligus peningkatan sumber daya manusia agar berpengetahuan luas, memiliki sikap yang positif dan produktif serta keterampilan fungsional yang mendukung sehingga menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Upaya ini dikemas dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN atau

Sisdiknas) sebagai salah satu sistem dalam pembangunan yang dibuat untuk memenuhi kewajiban konstitusional tadi. Masyarakat Indonesia yang *nota bene* mayoritas beragama Islam mempunyai kepentingan dengan suksesnya pembangunan, tetapi tujuan akhir adalah perubahan kesadaran. Karena perubahan kesadaran jauh lebih baik daripada sekedar perubahan bersifat material, sebagaimana dinyatakan juga oleh Kunto Wijoyo 1997<sup>3</sup>.

Dalam Sisdiknas dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan oleh pemerintah bersama-sama dengan masyarakat, yang antara lain berbentuk sistem pendidikan sekolah (*schooling education*, termasuk Madrasah) dan sistem pendidikan lain yang disebut Pesantren atau Majelis Taklim. Baik model pendidikan sekolah maupun model pendidikan Majelis Taklim, secara substansial memiliki tujuan yang sama, yaitu menyiapkan sumberdaya manusia yang utuh dan handal, yang memiliki landasan

keimanan dan keberagaman yang kuat, pengetahuan dan wawasan yang luas, keterampilan yang dapat diandalkan (fungsional), sikap dan perilaku yang dapat dipercaya, serta pola hidup yang sehat dan produktif.

*Model Pendidikan Sekolah*, muatan kurikulumnya lebih berorientasi pada keduniawian (*sekuler*), diselenggarakan secara baku, terstruktur dan evaluasi yang berkelanjutan oleh pemerintah. Kalaupun ada muatan kurikulum keagamaan, prosentasenya sangat kecil. Sementara *Model Pendidikan Majelis Taklim* dilakukan masyarakat secara swadaya dan swakelola, sangat lentur, muatan kurikulumnya tidak terstruktur karena sangat bergantung pada latar belakang dan “jam terbang” nara sumber yang biasanya hanya berjumlah satu atau dua orang saja. Muatan kurikulumnya lebih pada muatan yang mentransformasikan nilai-nilai keimanan dan ke-Islam-an yang tujuan akhirnya memberi bekal kepada masyarakat untuk memperoleh keseimbangan yang sejati, yaitu keselamatan di dunia dan di akhirat.

<sup>3</sup> Kunto Wijoyo (1997:13) dalam buku: “*Identitas Politik Umat Islam*”.

Sebagai sebuah sistem atau model pendidikan yang bergerak dalam bidang transformasi nilai-nilai ke-*Illahian* / profetik, Majelis Taklim memiliki karakteristik yang khas. Dengan karakteristiknya tersebut Majelis Taklim tetap eksis dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sampai saat ini.

Terkait dengan pencapaian tujuan dan program pembangunan nasional yang membutuhkan partisipasi masyarakat, besarnya minat masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai bagian peningkatan kualitas diri guna mencapai keseimbangan hidup di dunia dan akhirat, serta besarnya peran, potensi dan manfaat Majelis Taklim yang sudah dirasakan oleh masyarakat, maka secara teoritis Majelis Taklim dapat menjembatani keterbatasan pemerintah dalam menjangkau dan melayani kebutuhan masyarakat. Majelis Taklim dapat menjadi katalisator dan Model Pendidikan Nonformal sebagai jalur alternatif pendidikan bagi masyarakat, khususnya kaum wanita. Namun supaya Majelis Taklim dapat melaksanakan perannya

dengan optimal maka pemerintah terlebih dahulu perlu memberikan fasilitasi penguatan kapasitas, kapabilitas dan kompetensi kelembagaan yang dibutuhkan.

## **2.2.Pemberdayaan Masyarakat**

Sulistiyani<sup>4</sup> menjelaskan bahwa “Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar ‘daya’ yang berarti kekuatan atau “kemampuan”. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Dalam konteks pemberdayaan bagi perempuan menurut Nursahbani Katjasungkana dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional<sup>5</sup> mengemukakan ada 4 (empat) indikator pemberdayaan, yaitu:

- 1) Akses, dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya produktif di dalam lingkungan.

---

<sup>4</sup> Sulistiyani (2004:7)

<sup>5</sup> (Nugroho, 2008)

- 2) Partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan aset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
- 3) Kontrol, yaitu bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atau pemanfaatan sumber daya tersebut.
- 4) Manfaat, yaitu bahwa laki-laki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara.

Menurut Riant Nugroho (2008) untuk melakukan pemberdayaan perlu 3 (tiga) langkah yang berkesinambungan, yaitu:

- 1) Pemihakan, artinya perempuan sebagai pihak yang diberdayakan harus dipihaki daripada laki-laki.
- 2) Penyiapan, artinya pemberdayaan menuntuk kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan mengambil manfaat.

- 3) Perlindungan, artinya memberikan proteksi sampai dapat dilepas.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses dan tujuan, dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.
- 2) Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang



berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memampukan kemandirian masyarakat yang dilakukan dengan upaya sebagai berikut:

- 1) **Enabling**, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
- 2) **Empowering**, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat.
- 3) **Protecting**, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan.

Secara umum, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk (1) **Perbaikan kelembagaan (*better institution*)**: Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kapasitas kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha; (2) **Perbaikan usaha (*better business*)**: Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan; (3) **Perbaikan pendapatan (*better income*)**: Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya; (4) **Perbaikan lingkungan (*better environment*)**: Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas atau lemahnya daya beli; (5) **Perbaikan kehidupan (*better living*)**: Tingkat

pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat; (6) **Perbaikan masyarakat (*better community*)**: Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah bauran metode penelitian sosial eksploratif (*social explorative based research*) dan penelitian pengembangan (*developmental based research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan pengolahan data menggunakan Skala Likert. Dengan mengacu pada Moleong<sup>6</sup>, Luaran penelitian ini adalah Data Deskriptif berupa:

- 1) Peta karakteristik Majelis Taklim di representasi daerah urban dan daerah mon urban di Kota Serang. Karakteristik dimaksud meliputi penyelenggaraan, pengelolaan,

sumber belajar, kurikulum dan bahan ajar, metodologi, media pengajaran pada Majelis Taklim;

- 2) Peta persepsi jamaah Majelis Taklim yang diikutinya dan...
- 3) Peta harapan kebutuhan jamaah mengenai ilmu pengetahuan dan bahan ajar serta keterampilan produktif selain ilmu pengetahuan keagamaan yang diinginkan guna menunjang jamaah meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Untuk memperoleh dan kemudian mengolah produk utama penelitian tersebut maka pada penelitian pendahuluan ini dilakukan Studi Pemetaan (eksploratif), yaitu "memotret" kondisi obyektif Majelis Taklim di lapangan yang dilakukan secara bertahap sebagaimana dikemukakan oleh Bagdon & Taylor<sup>7</sup> "...data yang dihasilkan berbentuk kata, kalimat dan gambar yang mendeskripsikan variabel yang sesuai dengan masalah dan unit yang diteliti, yaitu kenyataan sosial yang terjadi di lapangan".

Teknik pengumpulan dan analisis data yang dipergunakan yaitu

<sup>6</sup> Moleong (2005:152),

<sup>7</sup> dalam Moleong (2002:3)

studi dokumentasi, observasi lapangan, wawancara terstruktur, pembagian angket, dan *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok.

## PEMBAHASAN

### 5.1. Majelis Taklim At-Tsauroh

Majelis Taklim At-Tsauroh adalah representasi Majelis Taklim di lingkungan *urban*, diselenggarakan di Masjid Agung At-Tsauroh yang terletak di pusat ibu kota Provinsi Banten, tepatnya di Kampung Pegantungan, Kelurahan Cipare, Kecamatan Serang, Kota Serang. Majelis Taklim ini mulai diselenggarakan pada tanggal 25 Desember 2005 oleh Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) At-Tsauroh. Kegiatannya dilaksanakan setiap hari Sabtu pada pekan keempat tiap bulannya, dari jam 08.00 s.d. jam 11.00 WIB. Kegiatan Majelis Taklim ini dalam satu tahun diselenggarakan dalam 11 (sebelas) bulan, yaitu dari bulan Muharam s.d. bulan Rewah. Dengan alasan agar fokus melaksanakan ibadah puasa, pada bulan Ramadhan kegiatan Majelis Taklim diliburkan. Setelah libur Ramadhan, kegiatan mulai

diselenggarakan lagi pada pekan kedua bulan Syawal yang dimulai dengan kegiatan *Halal bi halal*.

Jamaah Majelis Taklim ini berjumlah sekitar 200 dua ratus orang kaum perempuan yang dipimpin oleh Ibu Nadroh. Jamaah berasal dari Kota Serang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Kegiatan pengajian / taklim dipimpin oleh seorang Kiyai sebagai satu-satunya narasumber.

#### 1) Bahan Ajar dan Metode Pengajaran

Bahan ajar atau materi pengajaran pada Majelis Taklim At-Tsauroh adalah Tauhid dan Fiqih, yang mencakup Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamallah. Sementara kitab atau buku penunjang berupa Kitab Al Qur'an, Al Hadits, dan Kitab Risalatul Fiqiyah. Sementara metode pengajarannya masih diselenggarakan secara tradisional, yaitu metode klasikal berupa ceramah yang disampaikan oleh seorang Kiyai sebagai Narasumber atau Sumber Belajar, dan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

Metode belajar cara ini dalam bahasa populer lokal dikenal dengan "Ngaji Kuping" atau Pengajian. Proses

kegiatan *Taklim* / pengajian terdiri dari empat sesi, yaitu: 1) *Tadarus* atau tilawtil Surat Yasin (Ngaji Qur'an), 2) *Dzikrullah*, membaca Asmaul Husna, 3) *Sholawatan*, membaca Sholawat Nabi, 4) *Taklim* (Pengajian, Ngaji Kuping), dan 5) Doa Penutup yang juga dipimpin oleh Kiyai.

Kegiatan-kegiatan resmi lain yang insidental di luar kegiatan rutin pengajian adalah kegiatan-kegiatan dalam memperingati hari-hari bersejarah dan peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti memperingati Maulud Nabi, Maulid Fatimah, Tahun Baru Islam (Muharaman), Rajaban, dan sebagainya.

## 2) Sumber Belajar (Narasumber)

Sumber Belajar pada Majelis Taklim ini adalah seorang Kiyai. Yaitu K.H. Hasan Basri yang merupakan pemilik dan pengasuh Pondok Pesantren Hidayaturahmah yang berlokasi di Desa Bendung, Kecamatan Kasemen, Kota Serang.

## 3) Alat Bantu (Media) Pengajaran

Alat bantu pengajaran pada Majelis Taklim ini relatif sederhana,

yaitu berupa satu perangkat sound sistem saja. Baik tempat maupun perangkat sound sistem yang dibutuhkan untuk kegiatan taklim atau pengajian ini disediakan oleh DKM At-Tsauroh sebagai penyelenggara dan fasilitator kegiatan.

## 4) Biaya Penyelenggaraan

Majelis Taklim At-Tsauroh masih diselenggarakan secara konvensional, tradisional dan mandiri. Tidak ada bantuan tetap dari pemerintah maupun lembaga non pemerintah baik narasumber, bahan ajar, maupun dana. Biaya penyelenggaraan berasal dari iuran (*infaq*) suka rela yang dihimpun dari jama'ah dan dari donatur tidak tetap. Dana yang terkumpul pada umumnya digunakan untuk pengeluaran rutin berupa biaya transport untuk Narasumber yang sekaligus Pengasuh Majelis Taklim, untuk pembelian jamuan atau konsumsi ala kadarnya dan uang kas untuk kepentingan tertentu.

## 5) Harapan Jama'ah

Dari sejak berdirinya, Majelis Taklim At-Tsauroh diselenggarakan

secara tradisional konvensional. Tidak ada aturan tertulis baik menyangkut disiplin, program dan kegiatan belajar maupun atribut jamaah. Kegiatan sepenuhnya bergantung kepada sosok Kiyai Hasan Basri sebagai satu-satunya sumber belajar. Kalaupun ada pakaian seragam jamaah merupakan inisiatif dan kemufakatan para jamaah yang dikonsultasikan kepada dan disetujui oleh Kiyai. Pakaian seragam jamaah pada tahun ini berwarna “putih-putih”. Majelis Taklim At-Tsauroh sampai saat ini diselenggarakan dan dikelola secara mandiri oleh DKM At-Tsauroh, belum ada perhatian baik berupa kerjasama maupun bantuan pembinaan dari pemerintah terkait ataupun lembaga non pemerintah seperti perguruan tinggi, organisasi wanita, maupun organisasi keagamaan.

Sebagai penyelenggara dan pengelola, DKM At-Tsauroh tidak melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap program dan kegiatan Majelis Taklim ini. Dengan demikian kegiatan taklim atau pengajian baik waktu keberlangsungan maupun materi yang diberikan pada Majelis Taklim ini masih sangat tergantung pada sosok

satu-satunya narasumber. Materi yang diajarkan pun relatif statis, yaitu baru Tauhid dan Mu’amallah, belum menyangkut materi-materi lain ataupun keterampilan berusaha (ekonomi), dan sebagainya.

Menyikapi hal tersebut serta dihubungkan dengan dinamika sosial budaya yang terus berlangsung, para jamaah mengharapkan ada perubahan penyelenggaraan Majelis Taklim ini kearah yang lebih baik dan lebih bermanfaat dalam hal pengelolaan dan dalam hal materi yang diajarkan.

## **5.2. Majelis Taklim Jami’ Khoirul Imam**

Majelis Taklim Jami’ Khoirul Imam terpilih sebagai representasi Majelis Taklim di lingkungan *rural* (non-urban). Majelis Taklim ini diselenggarakan di Masjid Jami’ Khoirul Imam yang terletak di sebuah tanah wakaf di Kampung Kebaharan, Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang. Majelis Taklim ini mulai diselenggarakan pada tahun 1995 oleh DKM Masjid Jami’ Khoirul Imam. Kegiatannya dilaksanakan satu pekan sekali, yaitu setiap hari Jum’at dari jam 13.00 s.d. jam 15.00 WIB. Seperti pada Majelis Taklim At-Tsauroh, kegiatan

Majelis Taklim Jami' Khoirul Imam ini dalam satu tahun diselenggarakan dalam 11 (sebelas) bulan dari bulan Muharam s.d. bulan Rewah. Dengan alasan agar fokus melaksanakan ibadah puasa, pada bulan Ramadhan kegiatan Majelis Taklim diliburkan. Setelah libur Ramadhan, kegiatan Majelis Taklim mulai diselenggarakan lagi pada pekan kedua bulan Syawal yang dimulai dengan kegiatan *Halal bi halal*.

Jamaah Majelis Taklim ini berjumlah sekitar 100 (seratus) orang kaum perempuan yang berasal dari kampung-kampung di Kelurahan Unyur, Kota Serang. Pengelolaan kegiatan pengajian / taklim dilakukan oleh dua nara sumber atau pengasuh, yaitu K.H. Djaelami dan K.H. Samsul yang berasal dari Pesantren Pelamunan, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, sedangkan para jamaah dipimpin oleh Ibu Hj. Hawariyah.

Berbeda dari Majelis Taklim At-Tsauroh, pada Majelis Taklim Jami' Khoirul Imam penyelenggaraan Majelis Taklim bagi kaum perempuan waktu pelaksanaannya digabung dengan Majelis Taklim bagi kaum laki-laki.

### 1) Bahan Ajar dan Metode Pengajaran

Bahan ajar atau materi pengajaran utama pada Majelis Taklim Jami' Khoirul Imam adalah Tauhid dan Fiqih, yang mencakup Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamallah. Sementara kitab atau buku penunjang berupa Kitab Al Qur'an, Al Hadits, Kitab Duratun Nasihin, Bulugul Marom, Tafsir Jalalain. Sementara metode pengajarannya masih diselenggarakan secara tradisional, yaitu metode klasikal berupa ceramah yang disampaikan oleh seorang Kiyai sebagai Narasumber atau Sumber Belajar, dan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

Metode belajar cara ini dalam bahasa populer lokal dikenal dengan "Ngaji Kuping" atau Pengajian. Proses kegiatan *Taklim* / pengajian terdiri dari empat sesi, yaitu: 1) *Tadarus* atau *tilawtil* Surat Yasin (Ngaji Qur'an), 2) *Dzikrullah*, membaca Asmaul Husna, 3) membaca Sholawat Nabi (*Sholawatan*), 4) *Taklim* (Pengajian, Ngaji Kuping) dan 5) Doa Penutup yang juga dipimpin oleh Kiyai. Kegiatan-kegiatan lain yang insidental di luar kegiatan rutin

pengajian adalah kegiatan-kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari bersejarah, yaitu peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti memperingati Maulud Nabi, Maulid Fatimah, Tahun Baru Islam (Muharaman), Rajaban, dan sebagainya.

### **2) Sumber Belajar (Narasumber)**

Sumber Belajar pada Majelis Taklim ini adalah yaitu K.H. Djaelami dan K.H. Samsul yang berasal dari Pesantren Pelamunan, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, sedangkan para jamaah dipimpin oleh Ibu Hj. Hawariyah.

### **3) Alat Bantu (Media) Pengajaran**

Alat bantu pengajaran pada Majelis Taklim ini relatif sederhana, yaitu berupa satu perangkat sound sistem saja. Baik tempat maupun perangkat sound sistem yang dibutuhkan untuk kegiatan taklim atau pengajian ini semuanya disediakan oleh DKM Masjid Jami' Khoirul Imam sebagai Penyelenggara dan fasilitator kegiatan.

### **4) Biaya Penyelenggaraan**

Majelis Taklim Jami' Khoirul Imam masih diselenggarakan secara tradisional konvensional dan mandiri. Tidak ada bantuan tetap dari pemerintah maupun lembaga non pemerintah baik berupa bahan ajar, narasumber (sumber belajar), maupun biaya penyelenggaraannya. Biaya penyelenggaraan sepenuhnya berasal dari sumbangan suka rela jama'ah yang dihimpun sesuai dengan kebutuhan, dan dari donatur tidak tetap. Dana yang terkumpul pada umumnya digunakan untuk pengeluaran rutin berupa biaya transport Narasumber yang sekaligus Pengasuh Majelis Taklim, untuk pembelian jamuan atau konsumsi ala kadarnya serta Uang Kas untuk keperluan tertentu.

### **5) Harapan Jama'ah**

Dari sejak berdirinya, Majelis Taklim Jami' Khoirul Imam diselenggarakan secara tradisional konvensional. Tidak ada aturan tertulis baik menyangkut disiplin, program dan kegiatan belajar maupun atribut jamaah. Kegiatan sepenuhnya bergantung kepada sosok K.H. Djaelami

dan K.H. Samsul sebagai sumber belajar. Berbeda dari Majelis Taklim At-Tsauroh, pada jamaah Majelis Taklim Jami' Khoirul Imam tidak ada pakaian seragam.

Majelis Taklim Jami' Khoirul Imam sampai saat ini diselenggarakan dan dikelola secara mandiri oleh DKM Masjid Jami' Khoirul Imam. Seperti pada Majelis Taklim At-Tsauroh, Majelis Taklim Jami' Khoirul Imam belum ada perhatian baik berupa kerjasama maupun bantuan pembinaan dari pemerintah terkait ataupun lembaga non pemerintah seperti perguruan tinggi, organisasi wanita, maupun organisasi keagamaan. Mengingat perubahan sosial budaya yang sangat cepat, Jamaah berharap Majelis Taklim bisa memberi layanan lain selain fasilitasi belajar ilmu agama.

### 5.3. Analisis Temuan

Dari hasil kunjungan observasi, partisipatori dan wawancara terhadap penyelenggara / pengelola dan narasumber (sumber belajar) pada Majelis Taklim At-Tsauroh yang merupakan representasi Majelis Taklim di lingkungan yang relatif urban dan

pada Majelis Taklim Jami' Khoirul Imam yang merupakan representasi Majelis Taklim di lingkungan non-urban diketahui kedua Majelis Taklim tersebut secara garis besar atau pada umumnya relatif ada kesamaan. Kesamaan tersebut antara lain pada 1) Bahan Ajar, 2) Metode Pengajaran yang dipergunakan, 3) Sumber Belajar (Narasumber), 4) Alat Bantu (Media) Pengajaran, 5) Pengelolaan dan Pengorganisasian, 6) Harapan Jamaah dan Penyelenggara Pengelola.

**1) Bahan ajar** pada kedua Majelis Taklim ini pada umumnya masih terfokus pada transformasi/pengajaran Tauhid dan Muamalah, belum ada materi lain yang terkait dengan realitas kehidupan kekinian yang disebabkan oleh perubahan sosial budaya yang berlangsung dinamis, serta belum ada taklim yang bersifat pengetahuan non keagamaan dan keterampilan praktis yang dibutuhkan guna menunjang fungsi dan tugas kaum perempuan sebagai ibu rumah tangga. Rujukan utama Al Qur'an dan Al Hadits dengan mendasarkan pada kitab Tafsir (Qur'an) Jalalain (Jalalen), kitab Bulughul Marom, kitab Daratun Nasihin, kitab



---

Risalatul Fiqiyah, hanya menjadi pegangan narasumber sedangkan para jamaah tidak didorong untuk memiliki dan mempelajari kembali di rumah kitab-kitab tersebut ataupun bacaan lainnya yang menunjang.

**2) Metode Pengajaran** masih menggunakan metode klasikal. Yaitu ceramah Kiyai sebagai narasumber yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab singkat. Metode “ngaji kuping” ini bersifat satu arah, hanya narasumber yang “aktif”, sedangkan Jamaah relatif pasif karena hanya mendengarkan. Kegiatan mencatat dan bertanya hanya dilakukan oleh jama’ah yang serius menyimak apa yang disampaikan narasumber.

**3) Sumber Belajar** masih terbatas pada narasumber tetap, yaitu Kiyai. Dengan terbatasnya narasumber ini aktifitas belajar (taklim) dan pembahasan materi yang diajarkan tentu sangat tergantung pada “kondisi” narasumber. Jika narasumber berhalangan hadir, kegiatan taklim secara otomatis terhenti atau fakum, sedangkan suasana belajar pun sangat tergantung kondisi fisik dan psikologis (*mood*) narasumber.

**4) Alat Bantu (Media) Pengajaran** relatif masih sangat sederhana dan belum menggunakan “multi media”, yaitu hanya seperangkat *sound sistem* yang dipergunakan oleh narasumber. Dengan terbatasnya media pengajaran ini suasana dan dinamika taklim sangat dipengaruhi oleh keterampilan narasumber dalam berkomunikasi verbal dan memainkan volume serta intonasi bicara.

**5) Pengelolaan Pengorganisasian.** Dengan penyelenggaraan dan pengelolaan Majelis Taklim yang relatif sederhana dan cenderung apa adanya sebagai “menggugurkan kewajiban” ini, maka pengelolaan dan proses belajar mengajar pada Majelis Taklim berlangsung satu arah, menjadi “relatif monoton” dan kebutuhan jamaah terhadap pengetahuan umum, pengetahuan praktis serta keterampilan yang dibutuhkan kaum perempuan sebagai ibu rumah tangga relatif tidak terpenuhi.

**6) Harapan Jamaah dan Penyelenggara Pengelola.** Dengan kondisi Majelis Taklim sebagaimana diuraikan di atas maka para jamaah merasa belum optimal memperoleh

yang dibutuhkan. Dengan mengikuti Majelis Taklim para jamaah berharap bahwa selain memperoleh ilmu agama dan dapat bersilaturahmi secara berkala, para jamaah sangat berharap memperoleh ilmu pengetahuan lain yang dibutuhkan agar bisa melaksanakan fungsi dan tugas domestiknya sebagai ibu rumah tangga, yaitu mengurus rumah tangga, melayani suami dan mendidik anak-anak. Lebih dari itu, para jamaah juga banyak yang berharap untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis (kreatif dan produktif) guna menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi guna menunjang peningkatan daya beli untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari temuan penelitian eksploratif, Peneliti berkesimpulan meyakinkan (signifikan) bahwa keberadaan Majelis Taklim sebagai penyelenggara pendidikan non formal keagamaan sangat diperlukan oleh

masyarakat, khususnya kaum perempuan.

Dari penelitian ini juga Peneliti memiliki kesimpulan hipotetik bahwa 1) sesuai dengan fungsi Majelis Taklim saat ini, 2) guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, dan 3) regulasi pemerintah tentang pendidikan (khususnya pendidikan nonformal), Majelis Taklim sangat potensial untuk dikembangkan dan ditingkatkan kapasitas kelembagaannya sebagai lembaga pendidikan non formal yang lebih berdayaguna sbagai katalisator bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya akan pendidikan yang murah, terjangkau namun bermutu baik, serta sebagai mitra strategis pemerintah dalam memberi layanan pendidikan nonformal kepada masyarakat tanpa menghilangkan karakter Majelis Taklim sebagai *local wisdom*. Dengan beberapa perubahan dan penyempurnaan Majelis Taklim secara holistik, terintegrasi dan signifikan, keberadaan Majelis Taklim sebagai asset budaya dan kearifan lokal bukan saja akan tetap terpelihara dan

memiliki kompatibilitas terhadap dinamika social budaya, tetapi Majelis Taklim juga bisa menjadi Model Pemberdayaan Kaum Perempuan dan Masyarakat.

### Saran

Peneliti mengusulkan dan menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

Pemerintah dan *stakeholder* terkait perlu memberi perhatian, dorongan serta fasilitasi yang seksama agar Majelis Taklim agar bisa berkembang dan mengembangkan dirinya menjadi lembaga pendidikan non formal yang representatif bagi pemberdayaan dan keberdayaan masyarakat, khususnya bagi kaum perempuan. Untuk mewujudkan hal tersebut di atas beberapa hal pokok yang perlu dilakukan oleh penyelenggara dan atau Pengelola Majelis Taklim antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penataan organisasi/kelembagaan Majelis Taklim
2. Penguatan kapasitas SDM Penyelenggara/Pengelola Majelis Taklim

3. Penyusunan Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Majelis Taklim
4. Penyusunan Program Kerja Majelis Taklim
5. Rencana Program Taklim (RPT) Majelis Taklim

Peneliti berkeyakinan bahwa konsep baru penyelenggaraan dan pengelolaan Majelis taklim yang merupakan Kesimpulan Hipotetik dari penelitian awal ini dapat diaplikasikan dan memiliki nilai guna yang sangat tinggi. Namun untuk itu sebelum konsep baru “Model Pemberdayaan Perempuan Berbasis Majelis Taklim” ini diaplikasikan, Peneliti mengusulkan dan menyarankan terlebih dahulu dilakukan uji coba dalam suatu *Pilot Project* melalui Program Kerjasama Multi Pihak antara Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Pemerintah Daerah Kota Serang, Kementerian Agama RI dan lembaga-lembaga yang terkait.

Setelah melalui uji coba dan berbagai penyempurnaan sesuai dengan temuan dalam Pilot Project tersebut, konsep ini bisa diusulkan kepada Pemerintah Pusat untuk

dipertimbangkan penerapannya secara nasional. Jika pengajuan ini diterima oleh Pemerintah Pusat, tentu menjadi prestasi dan kontribusi besar bagi kemajuan pendidikan nasional, peningkatan mutu sumber daya manusia yang sekaligus menunjang pada terwujudnya program nasional ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat dan ketahanan nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwir, *al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Grafiti Press, 1990).
- Nurul Huda, dkk., *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1984).
- \_\_\_\_\_, *Kamus Al-Munawir*, Pustaka Progresif.
- Ashshiddiqi, Hasbi, et al. 2004. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Departemen Agama.
- \_\_\_\_\_, 2000. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Bulan Bintang, Cetakan I.
- Asrohah, Hanun. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*, Ciputat, Logos, Cetakan II.
- Badan Pusat Statistik Kota Serang. 2013. *Kota Serang Dalam Angka 2013*.
- Borg, W.R and Gall, M.D. 1987. *Educational Research: An Introduction*, London: Longman, Inc.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Hikmat, Harry. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Kamal Hasan, Muhammad. 1987. *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, Jakarta, Lingkaran Studi Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. 2018. *Peran Legislatif Dalam Mendorong Perubahan Tata Kelola Pemerintahan Untuk Mendukung Pemberdayaan Perempuan dan Anak*. Modul-7
- Langgulong, Hasan. 2001. *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21*. Jakarta, PT Al Husna Zikra.
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta, Paramadina.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, Seri XX,
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, Cetakan ke 11.
- Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009.

- 
- Mutakin, Awan. 2001. *Masyarakat Industri dan Kecenderungan Pendidikan, Tasikmalaya*, Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Pasca Sarjana (S-2) Universitas Siliwangi.
- Naisbit, John. 1996. *Megatrends Asia: Delapan Megatrends Asia yang Mengubah Dunia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nata, Abuddin. 2003. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-8.
- Nugroho, Riant. 2008. *Public Policy*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, Edisi Revisi, Cetakan II.
- Soegiyono. 2000. *Metode penelitian Administrasi Negara*. Bandung: Alfabeta
- Soetari AD, Endang. 1987. *Laporan penelitian Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Bandung: Balai penelitian IAIN Sunan Gunung Djati.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Ke-4.
- Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2006, Jakarta: Fokusmedia.